

Impelementasi Metode Terjemah Lafd ziyah Pada Pembelajaran Al Qur'an di Majelis Ta'lim Robbaniy Jember

Raadliyatush Shalihah

STIT Al Ishlah Bondowoso

Email : raadliyatush.shalihah@gmail.com

Muhammad Habibi Hamzah

STIT Al Ishlah Bondowoso

Email : muhammad.habibi.hamzah@gmail.com

DOI: 10.32528/tarlim.v7i1.1094

Track:

Abstrak

Received:

28 februari 2024

Final Revision:

20 Maret 2024

Available online:

30 Maret 2024

Corresponding Author:

raadliyatush.shalihah@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan imolementasi Metode Terjemah Lafd ziyah yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an di Majelis Tak'lim Robbaniy Jember. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan obyek penelitian pengajar dan anggota kajian di Majeis Ta'lim Robbaniy Jember. Mempelajari Al Qur'an merupakan kebutuhan umat Islam karena Al Qur'an adalah pedoman hidup dan sumber syariat Islam. Terjemah Al Qur'an terdiri dari dua metode, pertama adalah metode terjemah harfiyah atau lafd ziyah dan yang kedua adalah metode terjemah maknawiyah. Terdapat perbedaan para ulama dalam penggunaan metode terjemah lafd ziyah atau harfiyah, para ulama yang memperbolehkan dengan argumen agar informasi yang terkandung dalam Al Qur'an dapat lebih mudah dipahami sedangkan ulama yang melarang karena khawatir akan berkurangnya kemukjizatan Al Qur'an karena Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Namun umat Islam di Indonesia membutuhkan terjemah Al Qur'an untuk memudahkan mereka dalam mengerti arti ayat Al Qur'an. Metode terjemah Al Qur'an lafd ziyah telah menjadi metode yang ditempuh di Indonesia untuk memudahkan dalam memahami ayat Al Qur'an. Metode terjemah lafd ziyah ini juga telah diimplementasikan dalam kajian Al Qur'an di Majelis ta'lim Robbaniy Jember yang dituangkan dalam hand out pembelajaran dengan beberapa substansi pembahasan yang menjadi pegangan dari setiap anggota kajian. Dari implementasi metode ini anggota kajian merasakan kemudahan dalam mengerti makna yang terkandung dalam ayat Al Qur'an menapatkan banyak tambahan kosa kata baru dalam Bahasa Arab.

Kata kunci. Terjemah Lafd ziyah, Terjemah Al Qur'an, Studi Qur'an

Implementation of the Lafd ziyah Translation Method in Learning the Qur'an at the Majlis Ta'lim Robbaniy Jember.

Abstract

This research aims to explain the implementation of the Lafd ziyah Translation Method used in learning the Qur'an at the Majlis Tak'lim Robbaniy Jember. This research is descriptive qualitative research with the research object being teachers and study members at Majeis Ta'lim Robbaniy Jember. Studying the Qur'an is a necessity for Muslims because the Qur'an is a guide to life and a source of Islamic law. The translation of the Al Qur'an consists of two methods, the first is the literal or lafd ziyah translation method and the second is the interpretive translation method. There are differences between scholars in using lafd ziyah or harfiyah translation methods, scholars who allow it with the argument that the information contained in the Qur'an can be more easily understood while scholars who prohibit it because they are worried that the miracles of the Qur'an will be reduced because the Qur'an was revealed. in Arabic. However, Muslims in Indonesia need a translation of the Qur'an to make it easier for them to understand the meaning of the verses of the Qur'an. The lafd ziyah Al Qur'an translation method has become the method adopted in Indonesia to make it easier to understand the verses of the Al Qur'an. This lafd ziyah translation method has also been implemented in the study of the Qur'an at the Jember Robbaniy Ta'lim Council, which is outlined in a learning handout with several discussion substances which are used by each member of

the study. From the implementation of this method, study members found it easy to understand the meaning contained in the verses of the Qur'an and gained a lot of additional new vocabulary in Arabic.

Keywords: Lafdzyiah Translatation, Al Qur'an Translatation, Qur'an Studies

PENDAHULUAN

Kata Al Qur'an secara bahasa sama dengan qira'ah, yaitu akar kata dari *qara'a, qira'atan wa qur'an*, yang merupakan mashdar menurut wazan dari kata fu'lan, seperti qufran dan syukron. Bentuk istilah kerjanya adalah *qara'a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. (Manna', 2018) Dengan demikian lafal Al Qur'an dan *qira'ah* secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagian alfabet dan kata-kata dengan sebagian lainnya. Adapun secara terminologi Al Qur'an didefinisikan menjadi *Kalamullaah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara *mutawatir* yang diibadahi lewat membacanya. (Dimiyati, 2020)

Merujuk pada beberapa definisi yang telah disebutkan, Al Qur'an adalah pedoman umat Islam beragama. Maka mengkaji Al Qur'an menjadi hal yang sangat krusial bagi umat Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh para sahabat yang selalu bersungguh-sungguh dalam menalaah dan mengamalkan kandungan Al Qur'an. Salah satu upaya para ulama agar umat Islam dapat mengerti kandungan Al Qur'an adalah dengan melakukan usaha terjemah.

Penerjemahan merupakan upaya memindahkan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ada pula pengertian tentang penerjemahan dinatranya: menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang sama dengan bahasa pembicaraan itu. Menafsirkan pembicaraan menggunakan bahasa yang bukan berasal dari bahasa pembicaraan itu. Proses pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Perlu dibedakan juga antara kata penerjemahan dan terjemahan sebagai sinonim dari translation. Istilah penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan istilah terjemahan artinya hasil dari suatu terjemah. (Abdul Mustaqim, 2015)

Sedangkan terjemah Al Qur'an ialah memindahkan Al Qur'an di bahasa lain yg bukan bahasa Arab serta mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah supaya dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab sehingga mampu memahami maksud kitab Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan perantara terjemahan. (Ash-Shabuni, 1991)

Sejarah penerjemahan Al Qur'an memang tidak dapat dipungkiri diprakarsai sang para Orientalis yg menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa-bahasa mereka. karena saat itu umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan aturan menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa lain. dalam kondisi umat Islam yg seperti itu, dijadikan kesempatan oleh para Orientalis buat menerjemahkan Al Qur'an. Sampai di perkembangan selanjutnya, dilakukan penerjemahan Al Qur'an besar-besaran ke pada banyak sekali bahasa dunia sang Mujamma' *Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif (King Fahd Complex for Printing the Holy Qur'an)* yang dibagikan pada para jamaah haji saat melakukan haji ke tanah suci.

pada Indonesia sendiri yg pertama kali diklaim menjadi penggagas proyek penerjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa Indonesia (Melayu) merupakan *Syekh 'Abd al-Rauf Ibn 'Ali al-Fanshuri* (1035-1105 H/1615-1693 M). Penobatan dirinya menjadi *Mutarjim* Al Qur'an pertama ke bahasa Melayu – Indonesia sesuai kepada karyanya yg memakai alfabet Arab-Melayu. (Baihaki, 2017)

Para ulama pada Indonesia pun turut menulis kitab tafsir yg menggunakan metode terjemah harfiah seperti karya *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus yang terbit pertama kali di tahun 1938, *Tafsir Al Furqan* karya Ahmad Hasan yang terbit pada tahun 1953, *Tafsir Annur* karya T.M. Hasbi Ash Siddiqie. (Ahmad, 2015)

Selain karya kitab tafsir menggunakan metode terjemah yang ditulis oleh para ulama Indonesia, terdapat juga artikel ilmiah yang membahas terjemah Al Qur'an seperti jurnal tentang metode terjemah Al Qur'an tafsiriyah oleh Ustadz Muhammad Thalib yang ditulis oleh Ahmad Riqza yang menyebutkan tentang metode yang digunakan oleh Ustadz Muhammad Thalib dalam menerjemahkan Al Qur'an secara tafsiriyah sebagai bentuk koreksi atas terjemah Al Qur'an Kemenag. Ustadz Thalib sebagai penerjemah menilai bahwasanya terjemahan terbitan Kemenag yang beredar saat ini terdapat banyak kesalahan. Menurutnya ada ribuan ayat yang penerjemahannya tidak sempurna. Bahkan menurutnya mampu menyesatkan. (Ahmad Riqza, 2015)

Terdapat juga artikel yang membahas metode terjemah Al Qur'an yang digunakan dalam terjemah Al Qur'an dalam bahasa Batak Angkola. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses *foreignization* dan *domestication* dimana Tim penerjemah menghadirkan apa yang dimaksud oleh pengarang dan jua mengadaptasikan budaya pembaca. Masalah yang ingin dijawab adalah apakah Tim Penerjemah menerjemahkan dari Mushaf al-Qur'an atau menerjemahkan dari Al Quran Terjemah Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementrian Agama. (Nst, 2019)

Di Indonesia sendiri, mempelajari Al Qur'an telah banyak dilakukan oleh umat Islam mulai usia balita hingga lansia yang bisa dilakukan di bangku sekolah formal, pesantren hingga majelis-majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh masyarakat. Upaya ini bertujuan untuk dapat memahami untuk kemudian melaksanakan tuntunan yang tertuang dalam Al Qur'an.

Padi awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim adalah sarana yg paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan menggunakan beragam kreasi dan metode, majelis ta'lim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari majelis ta'lim inilah kemudian muncul metode pembelajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah. (Helmawati, 2013)

Penyelenggaraan Majelis Taklim yang ada di Indonesia adalah sesuatu yang mutlak dilakukan mengingat penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Penyelenggaraan Majelis Taklim yang merupakan pendidikan keagamaan jalur pendidikan nonformal harus didukung oleh seluruh komponen masyarakat Islam supaya bisa terintegrasi dalam kehidupan beragama. Integrasi yang dimaksud adalah penyelenggaraan Majelis

Taklim harus menjadi sarana masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di luar sekolah. (Mukhtar Mas'ud, 2021)

Pada praktiknya, majelis ta'lim adalah tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia lapisan atau strata sosial, serta jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun lebih leluasa, bisa pagi, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman (lapangan), kantor dan sebagainya. (Ridwan and Ulwiyah, 2020)

Begitu pula dengan majelis ta'lim Robbaniy yang memiliki konsep terbuka yaitu tidak membatasi anggota kajiannya pada organisasi, jenis kelamin, usia atau latar belakang tertentu saja. Majelis ta'lim Robbaniy telah aktif melakukan kajian-kajian keilmuan Islam yang banyak dibutuhkan oleh para masyarakat. Selain materi kajian yang dibutuhkan, pengajar di majelis Ta'lim ini juga menyesuaikan metode dan media pembelajaran sehingga tujuan dan materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik dan salah satunya adalah pembelajaran Al Qur'an dengan metode terjemah lafdziyah yang disusun menggunakan tabel.

Majelis ta'lim Robbaniy yang berada di kota Jember merupakan majelis taklim yang memiliki beberapa program kajian yang diikuti oleh 50 sampai 60 orang yang mayoritas merupakan para lansia. Program kajian yang dimiliki adalah kajian hadis, kajian Al Qur'an dan kelas khusus untuk belajar Al Qur'an bagi para lansia yang mau melancarkan kembali bacaan Al Qur'annya.

Kajian dan pembelajaran Al Qur'an juga banyak diselenggarakan di majelis-majelis ta'lim sebagai wadah bagi masyarakat untuk mempelajari Al Qur'an. Akan tetapi mayoritas kajian atau pembelajaran Al Qur'an berfokus pada penjelasan tafsir ayat-ayat Al Qur'an dan sedikit yang memulai pembahasannya dengan mempelajari pemaknaan secara lafdziyah dari ayat-ayat Al Qur'an.

Umumnya metode terjemah Al Qur'an dilakukan dengan metode terjemah tafsiriyah dan dituangkan dalam bentuk cetakan-cetakan mushaf terjemah yang dicetak dan dikomersilkan. Dalam mushaf Al Qur'an terjemah tersebut ada pula yang menerjemahkan dengan metode harfiyah yaitu menerjemahkan setiap kata dalam suatu ayat sebelum menuliskan terjemah tafsiriyahnya. Ada pula yang menambahkan penjelasan tajwid dan asbabun nuzul sebagai bentuk upaya memudahkan pembaca untuk mengerti makna ayat Al Qur'an.

Program-program yang dilaksanakan dalam majelis taklim Robbaniy diinisiasi oleh Drs. Hery Yudi Siswoyo, M.Pd yang juga merupakan pengajar pada pembelajaran Hadis dan pembelajaran Al Qur'an. Untuk memudahkan para anggota dalam memahami penjelasan dari tema yang disampaikan, pengajar memilih metode dan menyiapkan *hand out* berupa bahan ajar sebagai media pembelajaran dan pegangan para anggota agar para anggota dapat mengikuti penjelasan materi dengan baik dan juga bisa mempelajarinya kembali ketika di rumah.

Pada setiap pembelajaran, seorang guru atau pengajar seyogyanya juga memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran merupakan cara yang dimanfaatkan oleh guru atau pengajar dalam rangka mengimplementasikan rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan

pendidikan, dengan kata lain metode merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi kepada siswa. (Diana and Rofiki, 2020)

Dalam memilih metode hendaknya perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: 1) tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, 2) kemampuan dan latar belakang guru, 3) kemampuan dan latar belakang siswa, 4) situasi saat proses belajar berlangsung, 5) ketersediaan alat atau sarana (Jamaluddin, 2015). Setelah meninjau dari tujuan pembelajaran, kemampuan dan latar belakang anggota kajian maka metode yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an di majelis ta'lim Robbaniy ini adalah menggunakan metode terjemah harfiyah atau lafdziyah.

Menyadari bahwa mayoritas anggotanya adalah para lansia, pengajar kajian menggunakan metode dan media yang bervariasi. Seperti dalam kajian Hadis, pengajar menyiapkan *hand out* yang susunanya dimulai dari pemaknaan hadis dan pemahaman hadis dengan merujuk pada penjelasan di Al Qur'an dan hadis lainnya. Adapun media yang biasa digunakan adalah proyektor/lcd serta lembaran *hand out* yang dibagikan kepada setiap anggota.

Dari beberapa kitab tafsir dan artikel yang telah ditulis seputar tema ini seperti pada artikel yang ditulis oleh metode terjemah Al Qur'an tafsiriyah oleh Ustadz Muhammad Thalib yang ditulis oleh Ahmad Riqza yang menyebutkan tentang metode yang digunakan oleh Ustadz Muhammad Thalib dalam menerjemahkan Al Qur'an secara tafsiriyah sebagai bentuk koreksi atas terjemah Al Qur'an Kemenag (Ahmad Riqza, 2015) juga artikel yang ditulis oleh Hanapi NST yang membahas metode terjemah Al Qur'an yang digunakan dalam terjemah Al Qur'an dalam bahasa Batak Angkola. (Nst, 2019) Maka belum pernah dilakukan penelitian tentang implementasi dari metode terjemah Al Qur'an *harfiyah* atau *lafdziyah* sebagai bentuk usaha dalam mempelajari Al Qur'an sebagaimana yang diterapkan di majelis ta'lim Robbaniy Jember.

Dalam penelitian akan dikaji lebih lanjut tentang metode terjemah Al Qur'an *lafdziyah* atau *harfiyah* yang diimplementasikan dalam kajian Al Qur'an di majelis ta'lim Robbaniy Jember untuk mengetahui langkah-langkah dalam implementasi metode tersebut dan untuk menjelaskan manfaat serta hambatan yang terjadi selama maupun setelah proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Jenis penelitian bersifat deskriptif yaitu langkah penelitian suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Robbaniy yang berada di kota Jember, Jawa Timur. Adapun objek penelitiannya adalah pengajar dan para anggota kajian dari kalangan lansia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Metode Terjemah Al Qur'an

Menurut data historis, bahwa Al Qur'an terjemah pertama kali dilakukan oleh orang-orang orientalis yaitu non muslim yang mengkaji ilmu-ilmu islam/teologis. Orang yang pertama kali itu bernama Robert of Ketton yang merupakan teolog dari Inggris yang memiliki keahlian tentang perbintangan dan Arab. Atas saran dan nasehat Peter The Venerable untuk menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa Latin, Robert bersama sarjana lainnya berhasil menerjemahkan Al Qur'an pada tahun 1143 dengan judul karyanya yaitu *Lex Mahumet Pseudoprophete*. Pada tahun 1543 di edit kembali oleh pendeta bernama Theodore Bibliander lalu diterbitkan di Basel, terjemahan ini memuat 3 aspek Al Qur'an, kesalahan di dalam Al Qur'an dan sejarah turki. Dan karya ini menjadi rujukan oleh penerjemah-penerjemah Eropa berikutnya sehingga hasil terjemahan tidak langsung merujuk ke Al Qur'an dan menimbulkan kesalahfahaman makna dan arti. (Faizin, 2011)

Informasi sejarah di atas menimbulkan kegelisahan umat muslim, dan pada akhirnya ulama membolehkan untuk menerjemahkan Al Qur'an ke bahasa lain, yang sebelumnya masih diperselisihkan kebolehannya. Proses itu pun di mulai pada masa Muwahidin di Spanyol dengan membersihkan semua terjemahan Al Qur'an yang berbahasa Barbar, lalu lahirlah produk terjemah Al Qur'an ke dalam bahasa Persia yang dilakukan ulama bernama *Syeikh Sa'adi asy-Syirazi*. selanjutnya terjemah Al Qur'an ke dalam bahasa Turki, dan ulama di India yang menerjemahkan Al Qur'an bernama *Syeikh Waliyullah Dablami*, kemudian penerjemahan Al Qur'an yang begitu banyak ke dalam bermacam bahasa di dunia dan dilakukan oleh *Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif* untuk dibagikan kepada para anggota haji. (Baihaki, 2017)

Pada abad ke 20 penerjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa Indonesia serta bahasa daerah mulai ramai dilakukan oleh para ulama, terdapat 20 karya terjemahan Al Qur'an seperti : Tafsir Qur'an Hidajatur Rahman karya Munawar Khalil; Terjemah Tafsir karya Maulevi Mohammad Ali; Tafsir Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Hs. Fachruddin; Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus; Tafsir al-Bayan karya TM. Hasbie ash-Shiddiqy; al-Furqan, Tafsir Quran karya Ahmad Hasan; Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka; Tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry; Terjemah dan Tafsir alQur'an karya Bachtiar Surin; Terjemah/Tafsir Al Qur'an karya Moh. Rifa'i; Al Qur'an dan Maknanya karya M. Quraish Shihab; Qur'an Kejawen; Qur'an Sundawiyah, Qur'an Bahasa Sunda karya KH. Qamaruddien; al-Ibriz karya Bisyr Mushtofa; Al Qur'an Suci Bahasa Jawa karya Muhamamad Adnan; al-Amin bahasa sunda; terjemah Al Qur'an bahasa Sunda, serta Al Qur'an dan Terjemahannya yang disusun pertama kali pada tahun 1960-1965 oleh Kementerian Agama beranggotakan para ulama dalam sebuah tim Lembaga Penerjemah Kitab Suci Al Qur'an (Hanafi, 2011)

Ada beberapa metode penerjemahan Al Qur'an yang bisa dipraktikkan yang pertama adalah Terjemahan Harfiah. Terjemah Harfiah juga dinamai dengan terjemah Lafdziah atau Musawiyah. Yaitu penerjemahan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber. Tatacara penerjemahan ini tidak beda dengan

sekedar mencari padanan kata. Terjemahan Harfiah dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu arti kata demi kata dalam teks. Setelah benar-benar dipahami, dicarilah padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya terjemah harfiah dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna persis seperti bahasa sumber, tidak mungkin dilakukan karena masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) selain mempunyai cirikhas sendirisendiri, juga adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri.

Ke 2 adalah Terjemahan Tafsiriah atau Maknawiah. Terjemah Tafsiriah ialah perubahan atau penerjemahan bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber. Terjemahan seperti ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud dengan sempurna sesuai konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat. Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga terjemahan maknawiah, karena mengutamakan kejelasan dari suatu makna. (Ahmad Riqza, 2015)

Dalam sejarahnya, hukum terjemah Al Qur'an selalu mengundang kontroversi sehingga melahirkan beragam pendapat dari para ulama, namun hukumnya dapat dikategorikan ke dalam 2 macam saja yaitu boleh dan tidak boleh. Berikut penjelasan terkait kedua hukum terjemah Al Qur'an :

- a. Boleh, ulama yang membolehkan menerjemahkan Al Qur'an ialah *Kasyfu Ghibta*, *Ayatullah Khu'i*, dan *Syekh Mushthafa Maraghi*. Alasan ulama membolehkannya yaitu supaya informasi penting yang ada di dalam Al Qur'an dapat tersampaikan kepada umat muslim yang belum tentu bisa memahami isi kandungan al Qur'an meski mereka bisa membacanya, karena bahasa al Qur'an yaitu bahasa Arab bukan bahasa utama mereka.
- b. Tidak boleh, ulama yang tidak membolehkan terjemah Al Qur'an adalah *Syekh Muhammad Sulaiman*, *Syekh Muhammad Abmadi Zhabahiri* (Mantan Rektor alAzhar), alasan mendasar dari ketidakbolehan menerjemah Al Qur'an ialah adanya kekhawatiran mengurangi kemukjizatan Al Qur'an itu sendiri karena Al Qur'an sudah diturunkan berbahasa Arab bukan bahasa terjemahan. (Baihaki, 2017)

Berangkat dari paradigma bahwa Al Qur'an memang mutlak dengan bahasa Arab dan tidak boleh diterjemahkan, maka hanya orang-orang Arab saja yang akan memahami kandungan Al Qur'an dengan sempurna sedangkan bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda akan mendapati banyak sekali kendala sehingga susah untuk memahami kandungan dari ayat Al Qur'an.

Pada awal tahun 2000-an telah banyak praktik pembelajaran terjemah Al Qur'an yang dilakukan masyarakat muslim di negeri Indonesia, khususnya masyarakat perkotaan. Pembelajaran ini dilakukan dalam beragam bentuk penyelenggaraan seperti pelatihan/workshop, kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan formal, majlis-majlis taklim dan sebagainya. Dan praktik pembelajaran terjemah Al Qur'an ini juga dibekali beragam metode yang ditemukan oleh ulama Indonesia, seperti metode manhaji, metode granada, metode tamyiz, metoda safinda dan metode an-nashr. (Arbain Nurdin, 2020)

Pada akhirnya, penerjemahan Al Qur'an ke bahasa Indonesia menjadi metode yang dapat

memberikan solusi dalam memahami kandungan ayat Al Qur'an secara komperhensif tanpa mengurangi kemukjizatan Al Qur'an itu sendiri karena umat muslim Indonesia tetap kembali kepada mushaf asli Al Qur'an dan tidak meyakini bahwa terjemah Al Qur'an yang telah disusun merupakan bagian dari ayat-ayat Al Qur'an.

B. Implementasi Metode Terjemah Lafdziyah di Majelis Ta'lim Robbaniy

Metode terjemah Al Qur'an yang diimplementasikan di Majelis Ta'lim Robbaniy adalah terjemah harfiyah yaitu mennerjemahkan ayat Al Qur'an per kata untuk mengetahui arti dari setiap kata dalam Al Qur'an. Metode ini digunakan saat kajian Al Qur'an yang dilaksanakan pada hari Jum'at yang diikuti oleh 40-50 orang lansia selama dua jam yaitu dari jam 08.00 wib sampai 10.00 wib. Kajian Al Qur'an ini dimulai dengan mengkaji surat Al Fatihah sebagaimanasusunan surat dan ayat dalam Al Qur'an.

Kajian ini diawali dengan membagikan *hand out* yang telah disusun oleh pengajar, kemudian salah satu dari anggota kajian memimpin yang lainnya membaca ayat-ayat Al Qur'an yang akan dikaji di hari itu. Anggota kajian yang dipilih dalam memimpin membaca ayat Al Qur'an adalah seseorang yang telah mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.

Selesai membaca ayat Al Qur'an yang akan menjadi bahan kajian, ustadz Heri Yudi sebagai pengajar akan memandu anggota kajian untuk menyiapkan hand out yang akan dikaji bersama. Selain hand out yang dibagikan pada anggota kajian, media lainnya yang disediakan adalah proyektor yang menampilkan materi hand out yang sama. Proyektor dibutuhkan untuk memudahkan anggota anggota yang terlewat dalam mengikuti penjelasan.

Selain secara offline, kajian ini juga dilakukan secara online menggunakan media zoom untuk memudahkan para anggota kajian yang tidak bisa hadir langsung. Bagi anggota kajian online, materi hand out dikirimkan melalui whatsapp agar bisa mencetak dan mengikuti pembelajaran dengan mudah.

Gambar A1: *Hand Out* Kajian Al Qur'an Saat Dibagikan

Lembar Kerja Kajian Tarjamah Al - Qur'an
(Pertemuan Kelima Puluh Lima)

1. Teks Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

2. Analisis Kalimat QS. Al - Baqarah, Ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ				
No	Kedudukan Kalimat	Kalimat	Kosa Kata	Makna
1	(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ) (يَا أَيُّهَا) (بَا) خَرْفٌ يَدَاءٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ (أَيُّ) مُنَادَى وَ (الْهَاءُ) خَرْفٌ تَثْبِيهٌ وَ (الَّذِينَ) إِسْمٌ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى النَّصْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ بَدَلٌ مِنْ (أَيُّ)	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	يَا أَيُّهَا	
			الَّذِينَ	
2	(آمَنُوا) فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ وَ (الْوَاوُ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	آمَنُوا		
3	(كُلُوا) فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ وَ (الْوَاوُ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	كُلُوا		
4	(مِن طَيِّبَاتِ) جَارٌّ وَ مَجْرُورٌ مُتَعَلِّقَانِ بِ (كُلُوا)	مِن طَيِّبَاتِ	مِن	
			طَيِّبَاتِ	
5	(مَا) إِسْمٌ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَزٍّ مُضَافٍ إِلَيْهِ	مَا		
6	(رَزَقْنَا) فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ (نَا) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ وَ (رَزَقْنَاكُمْ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٌ بِهِ	رَزَقْنَاكُمْ	رَزَقْنَا	
			كُمْ	

Bentuk hand out yang disusun untuk kajian Al Qur'an, diawali dengan menuliskan potongan-potongan ayat yang akan dikaji agar tidak terlalu panjang sehingga memudahkan dalam menerjemahkan secara harfiah.

Setelah menuliskan potongan ayat yang akan dikaji, selanjutnya mulai masuk pada materi terjemah harfiah/*lafdzijah* yang telah dipenggal sesuai lafadznya. Point ke 2 dalam hand out adalah tabel analisis ayat. Tabel ini terdiri dari beberapa kolom, terdapat kolom kedudukan kalimat yang berisi kajian ringkas tentang nahwu dan shorofnya, kolom kalimat yang berisi tentang penggalan kalimat dari ayat yang dibahas, kolom kata diisi penggalan kata ketika dalam kolom kalimat terdiri dari beberapa kata, dan terakhir adalah kolom makna yang akan diisi makna kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan analisis ayat ini dilakukan dengan membaca penggalan ayat di kolom kalimat, kemudian membaca penggalan ayat di kolom kata, kemudian mengisi kolom makna bersama. Pada hand out yang dibagikan di awal kajian, kolom makna ini kosong dan dalam mengisi kolom makna.

Tidak jarang pengajar kajian menggunakan metode tanya jawab untuk menentukan makna yang sesuai untuk mengingatkan kembali para anggota kajian terhadap makna-makna yang pernah dibahas/tertulis di ayat-ayat sebelumnya. Metode tanya jawab ini juga dapat mengembalikan fokus atau konsentrasi para anggota kajian agar tidak terlewat saat pembahasan. Hasil dari konsistensi metode ini para anggota kajian banyak menghafal dan memahami kosa kata baru dalam Al Qur'an.

Para anggota kajian juga diajarkan untuk menyebutkan keterangan dhamir yang berada dalam kata tersebut untuk mengetahui penjelasan dhamir yang terdapat pada kata dalam ayat. Mengetahui posisi atau

keterangan tentang dhamir tentu akan memudahkan bagi dalam memaknai atau memahami ayat Al Qur'an tersebut.

Gambar A2: Pengisian Makna Ayat

3	(كَلُوا) فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ وَ (الْوَاوِ) صَيَّرَ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	كَلُوا		Makanlah oleh kalian
4	(مِمَّا) (مِنْ) حَزَفَ حَرْفَ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ (مَا) إِسْمٌ مُؤَصَّلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرِّ مَجْرُورٌ بِ (مِنْ) مُتَّعِلٌ بِ (كَلُوا)	مِمَّا	مِنْ	Dari
			مَا	Apa yang

Pembahasan selanjutnya akan dibacakan kedudukan dari penggalan kalimat atau kata tersebut dalam pembahasan sederhana tentang nahwu dan shorofnya. Dalam mengisi kolom kedudukan kalamat ini, pengajar merujuk pada kitab *I'robul Qur'anul Karim wa Bayanuhu* karya *Muhyiddin ad Darwisy* dan kitab *I'robul Qur'an wa Shorfuhu wa Bayanuhu* karya *Mahmud al Shofi*. Pada pembahasan kedudukan kalimat ini, para anggota mulai diperkenalkan pada bahasan nahwu dan shorof secara sederhana, misalkan dalam mengetahui kedudukan kata tersebut sebagai *fa'il*, *maj'ul* atau *fi'il*, mengetahui kedudukan dhamir yang bersambung dan terpisah dan lain sebagainya.

Kajian Al Qur'an ini tidak hanya mengkaji terjemah ayatnya saja tetapi juga dilanjutkan pada pembahasan tafsir dari ayat-ayat tersebut. Dalam menjelaskan tafsir dari ayat-ayat tersebut pengajar merujuk pada kitab Tafsir para ulama, diantaranya *Tafsir Jaami' al Bayan* karya Imam *Ath Thobari*, *Tafsir Al Qur'an al 'Adzim* karya Imam *Ibnu Katsir* yang merupakan kitab *tafsir bil ma'tsur* yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an menafsirkannya dengan ayat Al Qur'an lainnya, hadits Nabi dan sedikit sekali memuat pemikiran pribadi dari mufassirnya.

Setelah kajian selesai, file hand out yang sudah terisi dibagikan ke grup whatsapp agar bisa dijadikan referensi dan bahan belajar bagi anggota kajian yang berhalangan hadir.

Gambar A3 : Hand Out Kajian yang Sudah Terisi

Lembar Kerja Kajian Tarjamah Al - Qur'an
(Pertemuan Kelima Puluh Empat)

1. Teks Ayat

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ السَّيِّطٰتِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

2. Analisis Kalimat QS. Al - Baqarah, Ayat 168

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا				
No	Kedudukan Kalimat	Kalimat	Kosa Kata	Makna
1	(يٰٓاَيُّهَا) (يَا) حَرْفٌ يَدَّاءٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَ (اَيُّ) مُنَادَى وَ (الْاَيُّ) حَرْفٌ ثَقِيْبَةٌ	يٰٓاَيُّهَا		Wahai
2	(الْاِنْسَانُ) اِسْمٌ مَرْفُوْعٌ مُنَادَى وَ عَلٰمَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ	الْاِنْسَانُ		Manusia
3	(كُلُوْا) فِعْلٌ اَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ وَ (الْوَاوُ) حَسْبِيْرٌ مُتَّصِلٌ فِى مَحَلِّ رَفْعٍ قَاعِلٌ	كُلُوْا		Makanlah oleh kalian
4	(مِمَّا) (مِنْ) حَرْفٌ جَزْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَ (مَا) اِسْمٌ مُّوْضُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِى مَحَلِّ جَزْرٍ مَجْرُوْرٌ بِ (مِنْ) مُتَّعَلِقٌ بِ (كُلُوْا)	مِمَّا	مِنْ	Dari
			مَا	Apa yang
5	(فِى الْاَرْضِ) جَاَزٌ وَ مَجْرُوْرٌ مُتَّعَلِقَانِ بِمَحْذُوْفٍ حِلَّةٌ (مَا)	فِى الْاَرْضِ	فِى	Di dalam/ pada
			الْاَرْضِ	Bumi
6	(حَلٰلًا طَيِّبًا) (حَلٰلًا) اِسْمٌ مُنْصُوْبٌ مَفْعُوْلٌ بِهٖ اَوْ مَفْعُوْلٌ مُطَّلَقٌ اَوْ حَالٌ وَ عَلٰمَةٌ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَ (طَيِّبًا) اِسْمٌ مُنْصُوْبٌ تَعْتُّ اَوْ صِفَةٌ لِّ (حَلٰلًا) وَ عَلٰمَةٌ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	حَلٰلًا طَيِّبًا	حَلٰلًا	Halal
			طَيِّبًا	Yang baik

C. Kelebihan dan kekurangan dari Implementasi Metode Terjemah Lafdzyiah di Majelis Ta'lim Robbaniy

Kajian Al Qur'an yang diadakan secara rutin oleh Majelis Ta'lim Robbaniy memiliki kelebihan dengan mengimplementasikan metode terjemah dalam pembelajaran yaitu metode ini dapat memudahkan dalam memahami kalimat dan kata berbahasa Arab dalam ayat-ayat Al Qur'an. Selain itu para anggota kajian juga mendapat banyak sekali kosa kata bahasa Arab yang baru untuk dihafal sehingga memudahkan mereka dalam menerjemahkan ayat Al Qur'an secara mandiri sebagaimana hasil wawancara kepada responden yang merupakan peserta kajian:

“Kalau menerjemahkan Al Qur'an Alhamdulillah mudah diikuti karena sudah banyak mengetahui kosa kata bahasa Arab.”

Begitu juga dengan pernyataan dari ibu Elvi Yulita tentang pembelajaran Al Qur'an dengan metode terjemah di Majelis Taklim Robbaniy:

“Sudah mulai menikmati mengikuti kajian Al Qur'an karena sudah bisa mengikuti penjelasan dan merasa rugi kalau tidak datang kajian”

Mempelajari terjemah dari ayat-ayat Al Qur'an juga dapat menjadi pengantar dalam memahami penjelasan tafsir dari ayat-ayat tersebut dan penjelasan tafsir dikaji di akhir pertemuan sehingga pemahaman akan ayat-ayat Al Qur'an yang dikaji semakin komprehensif.

Sedangkan kekurangan yang ditemui adalah banyaknya substansi yang menjadi bahan pembahasan dalam kajian ini sehingga terkadang masing-masing substansi tidak bisa tersampaikan dan dipahami secara maksimal, sebagaimana pernyataan pada wawancara kepada responden kedua yang merupakan peserta kajian: “Saat mengikuti kajian di tempat merasa asik dan mudah diikuti tetapi ketika diulang lagi di rumah masih kesulitan karena lupa.”

Kesulitan dari para anggota kajian ketika praktek mandiri dalam pemenggalan kata ayat-ayat Al

Qur'an untuk diterjemahkan secara *lafdziyah* karena banyak dari para anggota kajian yang belum memiliki ilmu dasar dalam bahasa Arab.

KESIMPULAN

Metode terjemah yang diimplementasikan dalam kajian Al Qur'an di Majelis Ta'lim Robbaniy Jember adalah metode terjemah lafdziyah yaitu dengan mengartikan setiap lafadz dari ayat-ayat Al Qur'an. Pengajar menyusun *band out* yang berisi beberapa substansi bahasan yang diawali dengan pemenggalan ayat Al Qur'an menjadi beberapa bagian apabila ayat yang dibahas terlalu panjang, memenggal kembali bagian ayat ini menjadi beberapa bagian sesuai dengan kata yang kemudian diartikan dan dituliskan di hand out yang telah dibagi. Kajian terjemah lafdziyah ini juga dikuatkan dengan pembahasan tafsir yang merujuk kepada beberapa kitab *tafsir bil ma'tsur*. Metode ini terbukti dapat memudahkan para anggota kajian dalam memahami ayat Al Qur'an dengan bertambahnya kosa kata dan susunan kalimat dalam ayat Al Qur'an yang mereka ketahui

REFERENSI

- Abdul Mustaqim, (2015) Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press.
- Ahmad Riqza, R., (2015). Model terjemahan al qur'an tafsiriyah ustad muhammad thalib. J. Cmes Volume VIII Nomor 1 Edisi Januari – Juni 2015.
- Al-Qattan, Manna Kholil. (2018). Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Arbain Nurdin, N.Z.,(2020). Pembelajaran Terjemah Al Qur'an. Lembaga Ladang Kata, Bantul.
- Ash-Shaabuuniy, (1991). Muhammad Ali. Studi Ilmu Al Qur'an. Terj. dari bahasa Arab oleh Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia,.
- Baihaki, E.S., (2017). Penerjemahan Al Qur'an: Proses Penerjemahan Al Qur'an di Indonesia. J. Ushuluddin 25, 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>
- Diana, E., Rofiki, Moh., 2020. Analisis metode pembelajaran efektif di era new normal. J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran 3, 336–342. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1356>
- Faizin, H., (2011). Pencetakan Al Qur'an dari Venesia Hingga Indonesia. ESENSIA J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin 12, 133–158. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.706>
- Hanafi, M.M., (2011). Problematika Terjemahan Al-Qur'ân Studi pada Beberapa Penerbitan Al Qur'an dan Kasus Kontemporer. SUHUF 4, 169–195. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>
- Hanapi Nst., (2019). Metodologi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. Kontemplasi J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin 7
- Helmawati, (2013) Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Heri Yudi Siwoyo, (2023) Hand Out Kajian Al Qur'an Metode Terjemah Lafdziyah
- Jamaluddin, J. (2015). Pembelajaran Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Afifudin Dimiyati, (2020) *Mawarid al Bayaan fi ‘Ulum al Qur’an*, Malang: Maktabah Lisan Arabi.
- Mukhtar Mas’ud, 2021. Efektivitas Majelis Taklim dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan. *Al-Ishlah J. Pendidik. Islam* 19, 53–74. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1940>
- Ridwan, I., Ulwiyah, I., 2020. Sejarah dan kontribusi majlis ta’lim dalam peningkatan kualitas pendidikan di indonesia. *J. Pendidik. Karakter*. 6.